BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai aktifitas suatu prekonomian yang diwujukan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional riil yang didapat dari suatu daerah setiap periode.[2] Pertumbuhan ekonomi negara dapat ditandai adanya pertumbuhan industri keuangan khususnya perbankan di negara tersebut untuk mendukung kegiatan produksi dalam menciptakan *output*.[3] Semakin berkembang industri perbankan akan berdampak positif pula terhadap perkembangan ekonomi pada negara tersebut.

Dalam pertumbuhan ekonomi, sektor perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam prekonomian itu sendiri pada suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berfungsi sebagai lembaga *intermediary* yaitu badan yang mempunyai tugas utama melakukan perhimpunan dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk pembiayaan atau pinjaman.[4] Sistem perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dimana pada tahun yang sama lahir bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI). Undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-undang No. 28 tahun

---

[2] Rini Efrianti, Andri Irawan, dan Ali Akbar, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumaatera Selatan tahun 2002-2019", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan,* Vol. 1, No. 1, Januari 2021, hal. 37

[3] Hari Handoko, *Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi,* (Surakarta: Thesis Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 2

[4] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syariah dari teori ke praktik,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 26

2008, dalam penyelasannya menyebutkan bahwa guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa perbankan syariah.[5]

Pada tanggal 16 September 1994 terbentuk bank Syariah dengan nama Bank Aladin. Kantor pusat Bank Aladin Syariah Tbk berlokasi di Gedung Millennium Centennial Center, Lt 7, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 25, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia. Pada dasarnya fungsi bank syariah adalah sebagai lembaga penyalur dana dari pihak yang berlebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Salah satu aspek dalam perbankan yang mendapat perhatian serta *Return On Assets*. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asset yang dimiliki oleh bank.[6] Pengertian lain dari *Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank.

ROA pada suatu bank dapat memberikan wawasan penting tentang kinerja keuangan bank tersebut. fungsi yang pertama adalah mengukur profitabilitas dimana ROA merupakan indikator penting dalam mengukur profitabilitas bank. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang baik relatif terhadap ukuran asetnya. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat mengindikasikan masalah dalam menghasilkan profitabilitas

---

[5] Kasmir, *Bank dan Lembaga keuangan lainnya edisi revisi 2014*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 165

[6] Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 257

yang memadai, (2) Membandingkan kinerja dengan bank lain: ROA memungkinkan perbandingan kinerja antara bank dengan bank lain dalam industri yang sama. Dengan membandingkan ROA dengan bank sejenis, dapat dilihat apakah bank tersebut lebih unggul atau tertinggal dalam hal profitabilitas. Perbandingan ini dapat membantu bank untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam upaya untuk meningkatkan ROA mereka dan (3) Evaluasi efisiensi operasional: ROA juga dapat digunakan sebagai indikator efisiensi operasional bank. Dengan melihat ROA dari waktu ke waktu, bank dapat melihat apakah mereka berhasil meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mengurangi biaya operasional yang tidak perlu. ROA yang meningkat seiring waktu menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional bank.

Selain itu ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen: ROA juga memberikan pandangan tentang kinerja manajemen bank. Jika ROA meningkat seiring waktu, hal ini dapat menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan mengoptimalkan laba bank. Sebaliknya, penurunan ROA dapat mengindikasikan kegagalan manajemen dalam mencapai tujuan profitabilitas, (2) Identifikasi masalah potensial: Melalui analisis ROA, bank dapat mengidentifikasi masalah potensial yang mempengaruhi profitabilitas mereka. Misalnya, penurunan ROA yang tajam dapat mengindikasikan adanya masalah dalam portofolio kredit, peningkatan biaya operasional, atau penurunan pendapatan. Dengan mengidentifikasi masalah tersebut, bank dapat mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk memperbaiki ROA mereka Penting untuk dicatat bahwa ROA hanya memberikan gambaran umum tentang kinerja

keuangan bank dan tidak memberikan informasi detail tentang komponen pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkannya. Berikut grafik pergerakan ROA Bank Aladin Syariah di Indonesia dalam delapan tahun terakhir.[7]

Gambar 1.1
Perkembangan ROA Bank Aladin Syariah Periode 2015 – 2022

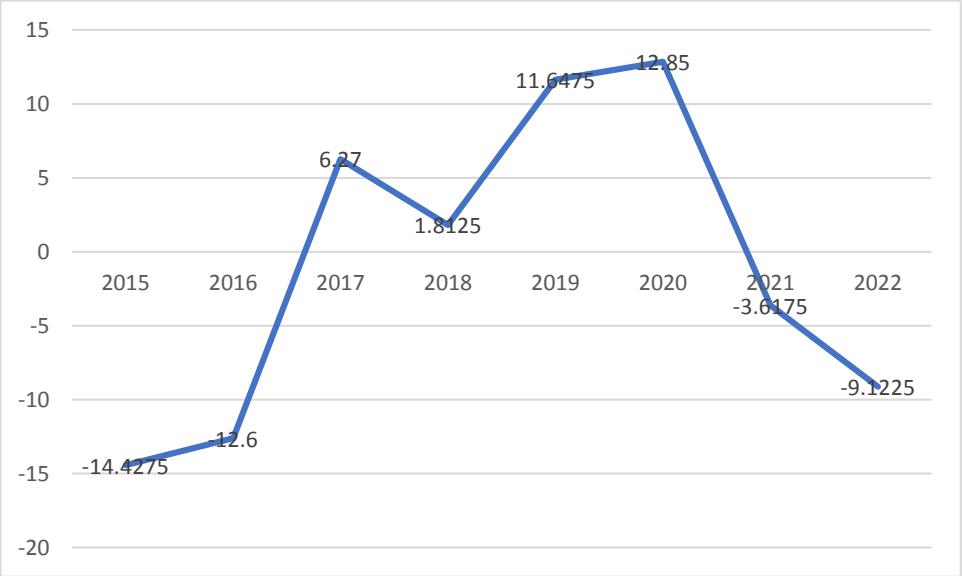

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021

Terlihat bahwa pada grafik 1.1. terjadi penurunan signifikan ROA pada tahun 2015 dan 2016 yang mencapai -14.4275% dan turun menjadi -12.6% pada tahun 2016. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam mencapai profitabilitas yang sehat atau kemungkinan adanya kerugian yang signifikan dalam operasional lembaga keuangan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai

[7]Statistik perbnkan syariah, otoritas jasa keuangan dalam www.ojk.co.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan diakses pada tanggal 05 Desember 2021

faktor seperti kinerja investasi yang buruk, penurunan pendapatan, atau pengelolaan aset yang tidak efektif.

Peningkatan ROA yang signifikan pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 6.27%, dan kemudian sedikit menurun menjadi 1.8125% pada tahun 2018. Peningkatan ini dapat menunjukkan adanya perbaikan dalam profitabilitas lembaga keuangan tersebut. Namun, penurunan pada tahun 2018 menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas yang telah dicapai. Selain itu peningkatan ROA yang signifikan pada tahun 2019 dan 2020 mencapai 11.6475% dan terus meningkat menjadi 12.85% pada tahun 2020. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam profitabilitas lembaga keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan pendapatan yang baik, pengelolaan aset yang efektif, atau keberhasilan dalam melakukan investasi yang menguntungkan.

Namun, penurunan ROA pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan menjadi -3.6175%, dan kemudian turun lebih jauh menjadi -9.1225% pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan yang mungkin terjadi dalam operasional lembaga keuangan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau kinerja investasi yang buruk.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi ROA berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kegiatan operasional perbankan yang tertuang pada kinerja keuangan. Sebagai indikator kesehatan, kinerja keuangan dapat dilihat melalui rasio keuangan perbankan tersebut meliputi CAR, DER, dan

FDR. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan indikator moneter yang dapat berupa nilai tukar dan inflasi. Selain itu, kebijakan fiskal juga perlu diperhatikan sebagai pengaruh luar dalam perbankan.[8] Dalam analisis laporan keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Rasio keuangan perbankan yang digunakan meliputi rasio rentabilitas, likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aset.[9]

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi ROA pada Bank Aladin Syariah adalah CAR. CAR mengukur seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat aktivitas operasional bank. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dan semakin aman bank tersebut dalam hal kecukupan modal. Sementara itu, ROA mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Terdapat hubungan positif antara CAR dan ROA, dimana bank yang memiliki CAR yang tinggi cenderung memiliki tingkat keamanan dan kestabilan yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan bank, termasuk ROA-nya. Menurut teori, CAR berfungsi sebagai buffer atau tampon bagi bank dalam menghadapi risiko kehilangan modal akibat risiko-risiko operasional seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional

[8] Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5 No. 4, 2016, hal. 2

[9] Lailatus Sho'imah dkk, "Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Bank (Studi pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.)", *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 25 No. 2, 2015, hal. 2

lainnya. Semakin tinggi CAR, semakin besar buffer atau tampon yang dimiliki bank, sehingga semakin tinggi kemampuan bank dalam menanggung risiko dan semakin aman bank tersebut dalam hal kecukupan modal. Sebaliknya, jika CAR rendah, maka bank cenderung lebih rentan terhadap risiko kehilangan modal dan kegagalan.[10]

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi ROA adalah DER. DER mengukur seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan modalnya sendiri. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko keuangan perusahaan karena hutang yang besar dapat menyebabkan perusahaan kesulitan membayar kembali hutangnya jika terjadi masalah keuangan. Sementara itu, ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Terdapat hubungan yang kompleks antara DER dan ROA. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara DER dan ROA, artinya semakin tinggi DER maka ROA akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena hutang yang besar dapat menambah biaya bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga laba bersih perusahaan menjadi berkurang dan ROA turun. Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara DER dan ROA. Menurut teori pecking order, perusahaan cenderung menggunakan sumber dana internal seperti laba ditahan untuk investasi terlebih dahulu sebelum menggunakan sumber dana eksternal seperti utang. Oleh karena

[10] Mishkin, F. S. The economics of money, banking, and financial markets. New Jersey: Pearson, 2016), hal. 123

itu, jika perusahaan mengambil utang, maka hal tersebut dapat menunjukkan adanya peluang investasi yang menguntungkan, sehingga ROA perusahaan dapat meningkat.[11]

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi ROA adalah FDR. FDR mengukur seberapa besar dana yang didapatkan bank dari sumber-sumber luar seperti penerbitan obligasi dan pinjaman bank lainnya, dibandingkan dengan simpanan yang diterima dari nasabah. Semakin tinggi FDR, semakin besar risiko keuangan bank karena semakin tergantung pada sumber dana eksternal yang mungkin tidak stabil. Sementara itu, ROA mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana (deposito) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam). Jika bank terlalu banyak bergantung pada sumber dana eksternal seperti penerbitan obligasi dan pinjaman bank lainnya, maka fungsi intermediasinya dapat terganggu, sehingga kinerja keuangan bank menjadi lebih buruk.[12]

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, serta penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara CAR, DER, dan FDR terhadap ROA pada bank Aladin syariah dengan menggunakna periode keuangan terbaru untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, serta menambahkan variabel

---

[11] Brigham, E. F., & Houston, J. F. *Fundamentals of financial management*. (Inggris: Cengage, 2019), hal. 88

[12] Saunders, A., & Cornett, M. M.. *Financial institutions management: A risk management approach*. (McGraw Hill, 2015), hal. 75

yang berbeda dari peneliti sebelumnya. maka peneliti pada akhirnya mengambil judul penelitian **"Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Aladin Syariah Periode 2015-2022".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalahnya adalah:

1. Penurunan signifikan ROA pada tahun 2015 dan 2016: Pada tahun 2015, ROA mencapai -14.4275% dan turun menjadi -12.6% pada tahun 2016. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam mencapai profitabilitas yang sehat atau kemungkinan adanya kerugian yang signifikan dalam operasional lembaga keuangan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kinerja investasi yang buruk, penurunan pendapatan, atau pengelolaan aset yang tidak efektif.
2. Peningkatan ROA yang signifikan pada tahun 2017 dan 2018: Pada tahun 2017, ROA mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 6.27%, dan kemudian sedikit menurun menjadi 1.8125% pada tahun 2018. Peningkatan ini dapat menunjukkan adanya perbaikan dalam profitabilitas lembaga keuangan tersebut. Namun, penurunan pada tahun 2018 menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas yang telah dicapai.

3. Peningkatan ROA yang signifikan pada tahun 2019 dan 2020: Pada tahun 2019, ROA mencapai 11.6475% dan terus meningkat menjadi 12.85% pada tahun 2020. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam profitabilitas lembaga keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan pendapatan yang baik, pengelolaan aset yang efektif, atau keberhasilan dalam melakukan investasi yang menguntungkan.
4. Penurunan ROA pada tahun 2021 dan 2022: Pada tahun 2021, ROA mengalami penurunan menjadi -3.6175%, dan kemudian turun lebih jauh menjadi -9.1225% pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan yang mungkin terjadi dalam operasional lembaga keuangan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau kinerja investasi yang buruk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seabagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Capital Adequcy Ratio, Debt To Aquity Ratio, dan Financing To Deposit Ratio terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022?
2. Apakah Capital Adequacy Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022?
3. Apakah Debt To Aquity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022?

4. Apakah Financing To Deposit Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah seabagai berikut:

1. Untuk menguji adanya pengaruh secara signifikan di antara Capital Adequacy Ratio, Debt To Aquity Ratio, dan Financing To Deposit Ratio terhadap Return On Assets Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022.
2. Untuk menguji adanya pengaruh secara signifikan Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022.
3. Untuk menguji adanya pengaruh secara signifikan Debt To Aquity Ratio terhadap Return On Assets pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022.
4. Untuk menguji adanya pengaruh secara signifikan Financing To Deposit Ratio terhadap Return On Assets Pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan dan seberapa besar pengaruh CAR, DER, dan FDR terhadap ROA pada Bank Aladin Syariah periode 2018– 2022 secara serentak maupun secara parsial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis hubungan CAR, DER dan FDR terhadap ROA suatu bank.

b. Bagi Bank Umum

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menentukan langkah perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam mengambil suatu keputusan terkait dengan hubungan CAR, DER dan FDR terhadap ROA suatu bank.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pemelitian selanjutnya yang akan menganalisis hubungan CAR, DER dan FDR terhadap ROA suatu bank.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dilakukan pada bank Aladin Syariah pada tahun 2015-2022 dengan mencari data dari OJK ataupun website resmi Bank Aladin Syariah. Variabel bebas meliputi CAR, DER dan FDR. Dengan variabel terikat yang digunakan adalah ROA Bank Aladin Syariah.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada variabel CAR, DER dan FDR yang mengukur besar pengaruh variabel terhadap *ROA* Bank Aladin Syariah pada tahun 2015-2022.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko - risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.[13] Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan standar CAR secara internasional yaitu, seseuai dengan standar yang telah ditetapkan *Bank for International Settlement* (BIS) sejak September 1995. BIS menetapkan ketentuan perhitungan CAR yang harus diikuti bank-bank diseluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum sebesar 8% permodalan terhadap aktiva beresiko.[14]

---

[13] Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 112

[14] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,... hal. 142

b. *Debt To Equity ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan untuk mengetaahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan).[15]

c. *Financing to Deposit Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.[16] Dimana FDR ini merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan keadaan tingkat likuiditas bank tersebut. Jika bank syariah memiliki FDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Sedangkan jika bank syariah memiliki nilai FDR yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.[17] Berdasarkan peraturan Bank Indonesia bank dapat memberikan pembiayaan yang melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dengan catatan tidak boleh melebihi angka 110%.[18]

---

[15] Manoppom, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bbursa Eefek Indonesi periode 2011-2014" dalam *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol 5, No 6, 2016, hal. 1-9

[16] *Ibid*,. hal. 84

[17] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2010), hal. 84

[18] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah,...* hal. 167

d. *Return On Asset*

Merupakan kemampuan bank untuk memanfaatkan aktivanya memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.[19] Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset dengan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.[20]

2. Definisi Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio*

Digunakan untuk mengukur jumlah kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mempunyai risiko.

$$\text{CAR}=\frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}\text{X } 100\%$$

b. Debt Equity Ratio

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang menunjukan berapa besar proposi dari modal perusahaan

$$\text{DER}=\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

[19]Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*: *Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 480

[20] Harmono, *Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 46

c. *Financing to Deposit Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

$$FDR=\frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} X\ 100\%$$

d. *Return On Asset*

Merupakan indikator untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dananya.

$$ROA=\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} X\ 100\%$$

H. Sistematika Pembehasan Skripsi

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dapat memahami alur dari penelitian yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bab I Pendahuluan

Secara garis besar pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab landasan teori ini mencakup tentang *grand theory* serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan pada bab ini juga menjelaskan mengenai hipotesis yang menjadi dugaan jawaban oleh peneliti dan menjelaskan kerangka konseptual yang mengubungkan antar variabel.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai tentang rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta menganalisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis kesesuaian antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada serta jawaban dari rumusan masalah.

Bab VI Penutup

Pada bab ini menguraikan mengenai rangkuman dan menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada penutup juga berisi mengenai saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir Skripsi.

Pada bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan daftar lampiran